



**MENJAGA KESUCIAN SEKSUAL DI ERA MODERN:
INTEGRITAS SPIRITUAL REMAJA**

SAMUEL HERMAN

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
SAMUELHERMAN.PS@GMAIL.COM

ABSTRAK

Penelitian ini menggali dinamika permasalahan moral di kalangan remaja dengan fokus pada integritas seksual. Menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian membahas peran kunci kematangan spiritual, moral, dan emosional, serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam memahami dan menjaga integritas seksual. Analisis kehidupan Yusuf dalam Kejadian 39 menyoroti bahwa integritas tidak terbatas oleh situasi eksternal, melainkan terkait erat dengan fondasi kematangan individu. Kesimpulan menekankan pentingnya peran orang tua, guru, dan pemimpin rohani dalam membimbing generasi muda menuju integritas seksual. Fondasi kematangan ini perlu diintegrasikan dalam pendidikan remaja untuk membentuk individu yang moral, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Kata-kata kunci: Integritas Seksual, Kematangan, Pendidikan Remaja.

ABSTRACT

This study explores the dynamics of moral issues among adolescents with a focus on sexual integrity. Using a literature review approach, the research discusses the key roles of spiritual, moral, and emotional maturity, as well as the application of religious values in understanding and maintaining sexual integrity. The analysis of Joseph's life in Genesis 39 highlights that integrity is not limited by external situations but is closely related to the foundation of individual maturity. The conclusion emphasizes the crucial role of parents, teachers, and spiritual leaders in guiding the younger generation towards sexual integrity. The foundation of this maturity needs to be integrated into adolescent education to shape individuals who are moral, resilient, and capable of facing the challenges of the times.

Kata-kata kunci: Sexual Integrity, Maturity, Adolescent Education.

PENDAHULUAN

Tingginya frekuensi permasalahan sosial remaja, terutama terkait seksualitas dan moralitas, menjadi isu penelitian yang mendesak dan relevan. Temuan seperti penemuan bayi



terbuang, kematian wanita muda tanpa busana, dan pelecehan seksual oleh tokoh agama terhadap anak didik menuntut pemahaman mendalam untuk mengungkap akar permasalahan serta dampaknya terhadap remaja. Keterlibatan teknologi dalam memperkuat perilaku seksual yang tidak sehat semakin mengkomplekskan situasi dan mendesak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dampak kemajuan zaman yang semakin maju tidak hanya mencakup perkembangan teknologi, melainkan juga membawa konsekuensi penurunan moral. Remaja sebagai bagian dari masyarakat juga terkena dampak dari krisis karakter yang dapat memengaruhi hubungan remaja dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar¹. Soesilo menyatakan bahwa peningkatan penyimpangan seksual di kalangan remaja banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memengaruhi konsep, gaya hidup, dan perilaku seksual remaja². Bahkan, data dari Peter Creft menunjukkan bahwa sejak tahun 1972, majalah dewasa seperti Playboy telah menjadi bacaan sekitar 25% dari komunitas mahasiswa pria, bahkan mencakup usia anak-anak dan remaja 8-18 tahun yang sudah terpapar pornografi³. Di Indonesia, Purnama dan Tarigan mengungkapkan kekhawatiran terkait isu berkembangnya penyimpangan seks⁴, sedangkan data Kominfo mencatat temuan konten negatif yang didominasi oleh perjudian dan pornografi⁵.

Fakta yang semakin menegaskan urgensi penelitian ini adalah terlibatnya remaja, dalam kisaran usia 13-19 tahun, dalam hubungan seksual di luar pernikahan⁶. Perspektif psikologis, seperti yang disorot oleh Wright, menyoroti tiga aspek yang dilakukan remaja untuk mengembangkan identitas remaja: menunjukkan diri sebagai individu yang utuh, membangun hubungan sosial, dan membuat keputusan sendiri⁷. Elizabeth Hurlock menjelaskan bahwa masa

¹ David Eko Setiawan, "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154.

² Yushak Soesilo, "Pola Pendidikan Seks Alkitabiah Bagi Remaja Dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 20.

³ Norman L. Geisler, *Etika Kristen : Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: SAAT, 2010).

⁴ I Wayan Purnama and Simon Alexander Tarigan, "Kata Kunci: Etika Kristen, Orerasi Transeksual," *Jurnal Jaffray* 11 (2015): 110–128.

⁵ Fatihaturrahmah Fatihaturrahmah, "Dampak Cybersex Pada Remaja," *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi* (2023).

⁶ PKBI, *Seks Usai Dini Memprihatinkan : 60% Remaja Indonesia Kecanduan Seks Bebas*, 2006.

⁷ Renny Tade Bengu, "Mengkaji Yohanes 4:1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja," 2022.



remaja, berlangsung di rentang usia 13-17 tahun untuk pra remaja dan mendekati dewasa hukum pada usia 19 tahun, merupakan periode kritis dalam perkembangan seksual menuju kedewasaan⁸. James Dobson menambahkan bahwa proses menuju kedewasaan melibatkan perjalanan panjang, terutama dalam masa pubertas yang kritis di mana remaja rentan terjerumus dalam perilaku negatif⁹. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap dan memahami aspek-aspek kompleks dari degradasi moral dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja.

Penelitian terdahulu oleh Baso dan Priskilia menyoroiti peran Sinode Gereja dalam membimbing pemuda terkait moralitas seksual di Gereja Pantekosta di Indonesia, khususnya di Jemaat Adil Ararat. Fokus penelitian yang dilakukan Baso dan Priskilia adalah pada urgensi panduan yang efektif untuk mengatasi tantangan moralitas seksual yang dihadapi pemuda dalam masyarakat.¹⁰ Sebaliknya, penelitian Minaratih dan rekannya mengeksplorasi pandangan Teologi Tubuh dari Paus Yohanes Paulus II terkait peningkatan perilaku pornografi melalui media sosial pada remaja¹¹. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menekankan empat karakteristik tubuh yang relevan dan menyoroiti kebutuhan panduan orang tua dalam memahami seksualitas remaja dalam penggunaan media sosial.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika permasalahan moral di kalangan remaja, dengan penekanan pada solusi yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan kesehatan mental. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dengan menciptakan terobosan baru dan solusi inovatif terkait dengan krisis moral dan dampak teknologi terhadap perilaku seksual remaja. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi yang signifikan dalam merespons tantangan kompleks yang dihadapi remaja, khususnya dalam menjaga integritas moral dan kesehatan mental remaja.

⁸ Elizabeth Bergner Hurlock, *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990).

⁹ James Dobson, *Menjelang Masa Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

¹⁰ Deni Baso and Mariati Priskilia, "Analisis Terhadap Peran Majelis Gereja Membina Pemuda Dalam Moralitas Seks Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Ararat Kampung Adil," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 4 (2023): 520–531.

¹¹ Martina Minaratih and others, "Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh Dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja," *Jurnal Magistra* 1, no. 4 (2023): 7–18.



METODE PENELITIAN

Penulis menerapkan pendekatan studi literatur dalam menjelajahi dan membahas topik ini. Sumber literatur mencakup buku-buku tentang karakteristik remaja, pembinaan remaja, keluarga, dan peran gereja, serta referensi dari jurnal ilmiah dan Alkitab. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mempresentasikan hasil penelitian dengan interpretasi yang cermat¹². Pendekatan ini memungkinkan pengkajian peristiwa dalam masyarakat dengan kondisi tertentu, sesuai dengan tema teologis penelitian¹³. Selain itu, analisis kehidupan Yusuf dalam Kejadian 39 menyoroti bahwa integritas tidak terbatas oleh situasi eksternal, melainkan terkait erat dengan fondasi kematangan individu. Hasil dari analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait topik integritas seksual di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seksualitas sebagai Anugerah Tuhan

Asal usul kata "seks" berasal dari bahasa Latin "sexe," yang kemudian diadopsi dalam bahasa Perancis sebagai "sexe." Menurut KBBI, istilah "seks" diartikan sebagai jenis kelamin, melibatkan hal-hal terkait dengan alat kelamin seperti senggama dan berahi. Seks juga merujuk pada identitas biologis perempuan atau laki-laki, lebih sering disebut sebagai jenis kelamin¹⁴.

J.M. Fuster dalam bukunya "Teknik Mendewasakan Diri" menyampaikan bahwa seks adalah anugerah Tuhan yang indah dengan maksud baik, sebagai pendorong untuk menghayati nilai-nilai cinta, penyerahan diri, pengabdian, pengorbanan, dan kesetiaan. Semua nilai ini diharapkan dapat menghasilkan kebahagiaan, perkembangan pribadi, dan mempererat hubungan dengan Tuhan¹⁵. Oleh karena itu, seks merupakan gagasan Allah¹⁶ dan merupakan bagian dari penciptaan manusia sebagai makhluk sosial¹⁷.

Seksualitas, menurut Abineno, mencakup kontak antara dua individu berbeda jenis kelamin, baik secara emosional maupun fisik. Hal ini tidak terbatas pada nafsu berahi saja,

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Di Dalam Penelitian Agama," *Jurnal 4* (2020): 28–38.

¹⁴ Awasuning Manaransyah, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Revka Petra Media, 2015).

¹⁵ J M Fuster, *Teknik Mendewasakan Dir* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

¹⁶ Manaransyah, *Keluarga Bahagia*.

¹⁷ Renata Khul, *Etika Seksuil* (Batu: YPPH, 1988).



melainkan juga melibatkan hubungan kasih sayang.¹⁸ Singgih D. Gunarsa menambahkan bahwa seksualitas memiliki aspek fisik, biologis, dan fisiologis, serta aspek psikis yang mencakup dimensi emosional¹⁹.

Dalam konteks pernikahan, seksualitas menjadi bagian integral kehidupan pasangan suami istri. Aktivitas seksualitas dan kasih sayang harus saling melengkapi, dan ketidakseimbangan di antara keduanya dapat menyebabkan masalah dalam keluarga. Seksualitas, menurut Manaransyah, adalah anugerah Allah yang terindah, diberikan untuk mendapatkan kebahagiaan dan bukan untuk membawa malapetaka²⁰.

Seksualitas menurut Alkitab

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah, menunjukkan identitas seksual melalui perbedaan jenis kelaminnya, memungkinkan keterlibatan seimbang dalam hubungan seksual (Kejadian 2:38). Pada Kejadian 2:38, penciptaan pria dan wanita dijelaskan sebagai bagian dari rencana Allah untuk pengalaman seksual yang seimbang dan bermakna. Seksualitas, sebagai anugerah Tuhan, diberikan melalui penciptaan pria dan wanita, mencerminkan desain ilahi untuk hubungan seksual yang terkait erat dengan identitas gender yang telah ditentukan oleh-Nya²¹. Dalam konteks pernikahan, tidak ada yang dianggap tabu dalam seksualitas antara suami dan istri yang sah²². Kejadian 2:25 menggambarkan Adam dan Hawa, sebagai suami istri, hidup tanpa rasa malu, menunjukkan kesucian hubungan Adam dan Hawa sebelum dosa masuk ke dunia. Sementara itu, pada Kejadian 1:28, Tuhan memberkati manusia untuk beranak cucu dan memenuhi bumi, memberikan indikasi bahwa seksualitas adalah bagian dari rencana ilahi untuk berkembang biak dan mengelola ciptaan-Nya. Alkitab menegaskan bahwa seksualitas, yang tercermin dalam hubungan suami-istri, adalah anugerah Allah dengan tujuan keturunan, menguatkan pandangan bahwa kehidupan seksual manusia diatur oleh prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh-Nya.

¹⁸ J L Ch Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).

²⁰ Manaransyah, *Keluarga Bahagia: 95*.

²¹ Vivian A Soesilo, *Bimbingan Pra Nikah* (Malang: SAAT, 2013).

²² Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*.



Hubungan seksual yang membawa kebahagiaan dan cinta sejati terjadi dalam konteks pernikahan yang penuh saling hormat, mencerminkan inti ciptaan Allah terhadap seksualitas manusia²³. Pernikahan dianggap sebagai wadah yang diciptakan Allah untuk menjaga integritas seksual manusia, sebagaimana Kejadian 2:24 menggambarkan pria dan wanita dalam pernikahan menjadi satu daging, sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Kejadian 2:24 menekankan bahwa hubungan suami-istri membentuk suatu persatuan yang mendalam, di mana keduanya bersatu secara rohaniah dan fisik. Pernikahan, dalam perspektif Alkitab, bukan hanya sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai rancangan ilahi untuk melindungi kekudusan dan integritas seksual manusia. Munroe menyatakan pernikahan sebagai fondasi dari pembangunan masyarakat, menegaskan peran krusialnya dalam membentuk struktur sosial yang sehat dan berkelanjutan²⁴.

Fase Peralihan Menuju Kematangan Fisik dan Psikis

Fase remaja menandai transisi dari masa anak-anak ke dewasa, dengan perkembangan yang cepat dan gejolak emosional. Pada tahap ini, remaja menghadapi potensi besar dan permasalahan, termasuk dalam konteks seksualitas. Identitas diri yang ingin diaktualisasikan, pemikiran logis, keinginan untuk diperhatikan, dan idealisme menjadi karakteristik dominan pada fase ini²⁵. Pemahaman terhadap tahap formal berpikir pada remaja memberikan gambaran kemampuan berpikir remaja secara kritis dan logis²⁶. Perkembangan zaman yang modern juga berdampak pada remaja, memunculkan krisis moral, khususnya dalam prinsip-prinsip seksualitas dan relasi dengan Tuhan²⁷.

Faktor yang Mempengaruhi Seksualitas Remaja

Pubertas memengaruhi aktivitas seksual remaja, yang berbeda dengan anak-anak. Kesenangan pribadi berkembang menjadi pemenuhan terhadap obyek di luar diri sendiri,

²³ Tim Clinton dan Mark Laaser, *Sex and Relationship* (Yogyakarta: ANDI, 2017).

²⁴ Myele Munroe, *The Purpose and Power of Love and Marriage* (Jakarta: Immanuel, 2015).

²⁵ John W Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2002).

²⁶ Rita Evimalinda, "Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja," *STT REAL BATAM* (2018): 39.

²⁷ Setiawan, "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul."



didorong oleh rasa ingin tahu terhadap perbedaan dengan lawan jenis²⁸. Faktor internal, seperti perubahan hormon, berdampingan dengan pengaruh eksternal, terutama perkembangan dunia digital. Akses mudah terhadap konten pornografi melalui teknologi digital menjadi permasalahan serius, ditambah dengan pacaran yang menjadi faktor utama pelanggaran integritas seksual remaja²⁹. Fenomena ini memunculkan persepsi salah bahwa seks dapat dilakukan secara bebas oleh siapa saja³⁰.

Integritas Seksual dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kisah Simson dalam Kitab Hakim-hakim mencatat peran pentingnya sebagai penyelamat yang dijanjikan oleh Tuhan sejak kelahirannya (Hak. 13:5). Hakim-hakim 13:5 menegaskan bahwa Simson akan menjadi "penyelamat bagi orang Israel dari tangan orang Filistin." Meskipun dianugerahi kekuatan fisik yang luar biasa untuk melawan orang Filistin, Simson terjatuh ke dalam ketidakmoralan seksual, mengabaikan integritas moralnya. Pada Hakim-hakim 14:1, Simson menikahi seorang gadis Filistin di Timna, tetapi pada Hakim-hakim 14:20, ia memberikannya kepada temannya. Hakim-hakim 16:1 mencatat Simson sengaja mencari hubungan dengan seorang perempuan sundal di Gaza, dan pada Hakim-hakim 16:4, ia jatuh cinta pada Delila dari lembah Sorek. Dengan berulang kali melibatkan diri dalam perilaku amoral, Simson menghancurkan integritas seksualnya, mengecewakan panggilannya sebagai penyelamat dan melanggar prinsip-prinsip moral yang dijanjikan oleh Tuhan.

Kisah Yusuf dalam Kitab Kejadian pasal 39 memberikan pelajaran tentang bagaimana seorang remaja mampu menjaga integritas seksualnya. Yusuf, yang juga dipilih oleh Tuhan untuk menyelamatkan orang Israel, memiliki integritas seksual yang kuat. Kejadian pasal 39 menggambarkan peristiwa ketika Yusuf menjadi penguasa di rumah Potifar. Pada Kejadian 39:4, Yusuf diberi anugerah oleh Potifar, memberinya wewenang penuh dalam mengelola rumahnya. Meski memiliki keleluasaan dan kesempatan, Yusuf tidak memanfaatkannya dengan cara yang

²⁸ Evimalinda, "Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja."

²⁹ Isnatul Chasanah, Fakultas Psikologi, and Universitas Muhammadiyah Malang, "Psikoedukasi Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Sikap Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks" 10 (2018): 133–150.

³⁰ Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks,'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19.



tidak benar. Pada Kejadian 39:12, ketika istri Potifar menggoda Yusuf untuk berhubungan seksual, Yusuf menolak dan bahkan melarikan diri dari situasi godaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa Yusuf tidak hanya memiliki integritas seksual yang kuat, tetapi juga kebijaksanaan untuk menghindari godaan dan mempertahankan prinsip-prinsip moral yang teguh.

Memelihara integritas seksual berarti menjunjung tinggi konsistensi dan keselarasan dalam perilaku, pikiran, dan kata-kata, tanpa mengenakan topeng yang berubah-ubah, baik dalam situasi yang terang benderang maupun dalam kegelapan moral. Integritas seksual bukan hanya tentang menolak godaan secara fisik, tetapi juga melibatkan pengelolaan emosi dan niat hati. Kisah Simson menjadi peringatan bahwa bahkan orang yang diberi kekuatan luar biasa pun dapat terjerumus dalam kelemahan moral jika tidak menjaga integritasnya. Di sisi lain, kisah Yusuf menjadi inspirasi bahwa integritas seksual dapat dipertahankan melalui keteguhan hati, kebijaksanaan, dan penolakan terhadap godaan, bahkan ketika kesempatan menggoda melibatkan posisi berkuasa.

Mempertahankan integritas seksual juga berarti mengakui dampak lingkungan dan budaya yang mempengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dan pembimbingan yang holistik perlu diterapkan oleh orang tua, guru, dan pemimpin rohani. Mendukung perkembangan kematangan spiritual, moral, dan emosional menjadi kunci dalam membentuk remaja yang mampu menghadapi tekanan zaman, memahami nilai-nilai keagamaan, dan menjaga integritas seksual remaja. Dengan demikian, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang kuat dan mengarahkan generasi muda menuju kehidupan yang bermakna.

Integritas Seksual menurut Kejadian 39

Sebelum membahas lebih dalam mengenai kecerdasan moral Yusuf, perlu dipahami bahwa peristiwa kritis dalam hidupnya menciptakan sebuah cerminan bagi keteguhan nilai-nilai etika. Sebagai tokoh sentral dalam kisah Kejadian 39, Yusuf menghadapi ujian moral yang signifikan ketika menolak untuk tidur dengan istri Potifar, sebuah insiden yang menggarisbawahi tingginya kecerdasan moral yang dimilikinya. Konsep kecerdasan moral, sebagaimana didefinisikan oleh Michele Borba, mencakup kemampuan untuk membedakan tindakan yang



benar dan yang salah berdasarkan prinsip etika yang kuat, serta mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari³¹. Dalam konteks ini, dapat membahas bagaimana kecerdasan moral Yusuf memainkan peran utama dalam mengarahkan langkah-langkahnya, membimbingnya untuk memahami pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai etika.

Kecerdasan Moral

Insiden di mana Yusuf menolak untuk tidur dengan istri Potifar, seperti yang tercatat dalam Kejadian 39:6-19, mencerminkan tingginya kecerdasan moral yang dimiliki oleh Yusuf. Pada kejadian ini, Yusuf ditemptasi oleh istri Potifar untuk melakukan hubungan seksual, namun dengan tegas ia menolak. Dalam Kejadian 39:6-19 menunjukkan bahwa Yusuf, meskipun berada dalam situasi godaan yang kuat, memilih untuk mempertahankan integritas moralnya. Ia menyadari bahwa tindakan tersebut tidak hanya akan melanggar kepercayaan Potifar, tetapi juga melawan perintah Tuhan.

Kejadian ini mencerminkan kebijaksanaan moral Yusuf yang memandang jauh ke depan, melihat konsekuensi dari tindakan tersebut. Keberanian Yusuf untuk menolak godaan seksual menunjukkan kematangan moral dan kepatuhan kepada nilai-nilai etika yang kuat. Kesetiaannya pada prinsip-prinsip moral memberikan contoh yang kuat tentang betapa pentingnya mempertahankan integritas seksual bahkan dalam situasi yang sulit. Hal ini juga menggambarkan bahwa kecerdasan moral tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga pada kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan moral yang tepat dalam situasi konkret.

Mengacu pada konsep Michele Borba, kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan tindakan yang benar dan yang salah berdasarkan prinsip etika yang kokoh, dan kemampuan untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari³². Signifikansi kecerdasan moral terletak pada perannya yang krusial dalam membimbing remaja untuk memahami tidak hanya apa yang seharusnya remaja lakukan, tetapi juga mengapa suatu tindakan dianggap penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)..

³² Ibid.



Kecerdasan Spiritual

Partisipasi Tuhan dalam setiap aspek kehidupan Yusuf mencerminkan kecerdasan spiritualnya. Baik dalam situasi sukses, seperti yang tercatat dalam Kejadian 39:2, maupun dalam situasi sulit, seperti yang diceritakan dalam Kejadian 39:21, Yusuf tetap merasakan kasih sayang Tuhan. Dalam Kejadian 39:2 menunjukkan bahwa Yusuf, ketika menjadi penguasa di rumah Potifar, mengalami kesuksesan dan keberkahan yang berasal dari Tuhan. Meskipun memiliki kedudukan tinggi, Yusuf tetap menyadari bahwa segala sesuatu yang ia miliki adalah anugerah dari Tuhan.

Kejadian 39:21 menggambarkan situasi sulit ketika Yusuf dipenjara karena tuduhan yang salah. Meskipun di dalam penjara, dalam Kejadian 39:21 menunjukkan bahwa kasih sayang Tuhan tetap menyertai Yusuf. Dalam kondisi yang sulit ini, Yusuf tidak kehilangan kecerdasan spiritualnya. Ia tetap setia pada prinsip-prinsip moral dan ketaatan kepada Tuhan, bahkan dalam kesulitan. Keberhasilan Yusuf tidak hanya dilihat dari pencapaian materi, tetapi juga dari konsistensinya dalam hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diyakininya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Martin Luther, Yusuf, dalam menjaga integritas spiritualnya, mengutamakan taat kepada perintah kudus Tuhan daripada memperoleh kesenangan sesaat, terutama dalam konteks kesenangan seksual yang hanya bersifat sementara³³.

Kecerdasan Emotional

Peristiwa yang melibatkan Yusuf sebagai penguasa di rumah Potifar dan kemudian sebagai tahanan di penjara menciptakan dua realitas yang sangat kontras, seperti perbandingan antara langit dan bumi. Meski demikian, hal yang mencolok adalah bahwa dalam situasi yang berbeda tersebut, Yusuf menunjukkan kematangan emosional yang konsisten, mampu bekerja dengan baik di lingkungan yang berubah. Kemampuan emosional yang dimiliki Yusuf memungkinkannya untuk bertindak dengan bijaksana. Sesuai dengan definisi Andrew Coleman, "Inteligensi emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memantau emosi diri

³³ Martin Luther, *Luther's Works, Vol. 7: Lectures on Genesis*: (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1999).



sendiri dan orang lain, membedakan antara berbagai emosi, memberi label pada emosi dengan tepat, dan menggunakan informasi emosional untuk membimbing pikiran dan perilaku"³⁴.

Integritas Seksual Remaja

Dari eksplorasi kehidupan Yusuf dalam Kejadian 39, terlihat bahwa peran orang tua, pemimpin rohani, dan pendidik memiliki dampak besar dalam membimbing remaja, khususnya dalam menjaga integritas seksual. Yusuf, sebagai teladan, menunjukkan bahwa integritasnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kematangan spiritual, moral, dan emosional yang ditanamkan oleh figur otoritas di sekitarnya. Meskipun berasal dari keluarga yang kompleks dengan ayahnya, Yakub, memiliki empat istri dan 12 anak, Yusuf berhasil mempertahankan integritasnya dalam berbagai situasi kehidupan.

Pentingnya peran figur otoritas terlihat jelas dalam Kejadian 39, di mana Yusuf berada di rumah Potifar dan dihadapkan pada godaan seksual yang signifikan. Meskipun dalam situasi sulit dan penuh godaan, Yusuf tetap teguh mempertahankan integritasnya, mencerminkan pengaruh positif dari bimbingan moral dan spiritual yang diterimanya. Dalam konteks yang sama, kehadiran orang tua, pemimpin rohani, dan pendidik memainkan peran krusial dalam membentuk karakter Yusuf.

Analisis ayat tentang pemberian anugerah kepada Yusuf oleh Potifar dalam Kejadian 39 menunjukkan bahwa integritas Yusuf tidak hanya terkait dengan penolakan godaan, tetapi juga melibatkan kemampuannya dalam mengelola tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Yusuf tidak hanya menjaga integritas seksualnya, tetapi juga memprioritaskan ketaatan kepada Tuhan.

Ketika dihadapkan pada godaan dari istri Potifar, Kejadian 39:12 mencatat penolakan Yusuf untuk terlibat dalam hubungan yang tidak etis. Dari ayat ini, tergambar bahwa Yusuf tidak hanya menjaga integritas seksualnya, tetapi juga memprioritaskan ketaatan kepada Tuhan. Melalui Kejadian 39, pembimbing remaja dapat mengambil contoh bagaimana Yusuf, dalam

³⁴ Andrew Coleman, *Emotional Intelligence, I in A Dictionary of Psychology* (Oxford: Oxford University Press, 2008).



segala aspek kehidupannya, membuktikan bahwa integritas seksual dapat dijaga dengan kokoh melalui fondasi kematangan spiritual, moral, dan emosional.

Fondasi Integritas

Fondasi integritas dalam kisah hidup Yusuf, sebagaimana terungkap dalam Kejadian 39, melibatkan beberapa elemen kunci yang membentuk dan menjaga integritas seseorang. Yusuf menunjukkan ketaatan dan kesetiiaannya kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, mempertahankan prinsip-prinsip moral dan etika agamanya bahkan dalam kondisi sulit. Keterlibatan Tuhan dalam kehidupannya mencerminkan kecerdasan spiritual Yusuf, yang merasakan kasih sayang Tuhan dalam segala situasi, membimbingnya dalam pengambilan keputusan moral. Yusuf juga menunjukkan kematangan moral dengan menolak godaan seksual dari istri Potifar, mencerminkan keteguhan moral dan keberanian untuk mempertahankan prinsip. Kematangan emosionalnya memungkinkannya tetap tenang dan bijaksana dalam menghadapi ujian dan cobaan. Keberaniannya untuk menghindari godaan dan menjauh dari situasi yang dapat mengancam integritas seksual menunjukkan kebijaksanaan dan keberanian.

Tanggung jawab yang diberikan oleh Potifar dalam mengelola rumahnya dijalankan oleh Yusuf dengan benar, tanpa memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi yang tidak etis. Integritas Yusuf juga tetap konsisten dalam berbagai kondisi sosial dan status, baik sebagai budak, pelayan di rumah Potifar, atau tahanan. Selain itu, kesadaran Yusuf akan dampak tindakannya tercermin dalam penolakannya terhadap godaan istri Potifar, menyadari bahwa itu merupakan pelanggaran terhadap Tuhan dan majikannya. Semua elemen ini bersama-sama membentuk fondasi integritas Yusuf, menawarkan teladan yang kuat untuk memahami dan membangun integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan Yusuf memberikan bukti bahwa integritas seksual dapat dipertahankan tanpa memandang situasi eksternal. Secara umum, Alkitab menekankan bahwa Yusuf mempertahankan hubungan yang erat dengan Allah dan tetap setia dalam imannya, bahkan di tengah godaan dan kesulitan. Asumsi dapat dibuat bahwa pengaruh dari pemimpin rohani mungkin hadir dalam lingkungan agamis dan keluarganya, seperti potensi penerimaan ajaran agama dari ayahnya, Yakub, atau adanya bimbingan rohani yang diterima Yusuf selama masa



pertumbuhannya. Meskipun demikian, rincian spesifik mengenai identitas pemimpin rohani tersebut tidak diuraikan secara mendetail dalam naskah Alkitab. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pemimpin rohani untuk membangun fondasi kematangan spiritual, moral, dan emosional dalam membimbing remaja, membantu remaja menjaga integritas seksual dalam berbagai konteks kehidupan.

Peran Kunci Pendidik dan Pemimpin Rohani

Peran kunci pendidik dan pemimpin rohani dalam membentuk karakter remaja melibatkan tanggung jawab vital untuk memberikan panduan yang tepat dan mendukung perkembangan kematangan spiritual, moral, dan emosional. Fokus pada pembimbingan holistik memungkinkan para pendidik dan pemimpin rohani untuk membantu remaja memainkan peran sentral dalam pemahaman, penghargaan, dan pemeliharaan integritas seksual remaja.

Tanggung jawab bersama ini menjadi landasan utama bagi terbentuknya generasi muda yang kuat secara moral dan berintegritas. Memahami peran kunci pendidik dan pemimpin rohani membuka pintu bagi pencapaian penuh potensi remaja dalam mendukung nilai-nilai keagamaan, moral, dan kesehatan mental. Melalui kemitraan erat antara pendidik dan pemimpin rohani, terwujudlah pembimbingan yang efektif menuju generasi masa depan yang memiliki integritas yang kokoh, mampu menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan dan moralitas yang kuat. Sinergi antara pendidikan dan bimbingan rohani menjadi kunci untuk membawa remaja menuju jalur integritas yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dalam upaya mendalami pemahaman terhadap dinamika permasalahan moral di kalangan remaja, penelitian ini menekankan peranan utama kematangan spiritual, moral, dan emosional dalam menjaga integritas seksual. Melalui analisis kehidupan Yusuf dalam Kitab Kejadian pasal 39, dapat menyaksikan bahwa integritas tidak terbatas oleh faktor eksternal, melainkan sangat bergantung pada fondasi kematangan individu. Pengenalan terhadap peran orang tua, guru, dan pemimpin rohani menjadi sangat krusial dalam membimbing generasi muda. Kematangan ini



perlu menjadi fokus utama dalam pendidikan remaja, membantu remaja memahami, menghargai, dan mempertahankan integritas seksual dalam berbagai konteks kehidupan.

Melalui pendekatan ini, dapat membentuk generasi yang tidak hanya kuat secara moral, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dengan integritas yang teguh. Upaya bersama dalam membimbing perkembangan spiritual, moral, dan emosional remaja diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang menghormati nilai-nilai keagamaan dan mendukung kesehatan mental. Sejalan dengan itu, penelitian ini berusaha memberikan pandangan baru dan solusi inovatif terkait dengan krisis moral serta dampak teknologi terhadap perilaku seksual remaja, dengan tujuan mendukung terbentuknya generasi masa depan yang berintegritas.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi dan saran yang dapat diajukan untuk memperkuat integritas seksual remaja. Pertama, perlu pengembangan program pendidikan seksual yang holistik, dengan menyelenggarakan workshop pendidikan seksual untuk orang tua dan guru yang merupakan langkah krusial dalam membuka wacana. Akan lebih baik jika disertai dengan penyusunan modul pendidikan seksual yang merangkul aspek kematangan spiritual, moral, dan emosional, serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, dapat membentuk fondasi yang kokoh dalam struktur kurikulum formal. Kedua, diperlukan advokasi lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan integritas seksual remaja, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini mencakup penguatan peran keluarga sebagai agen pendidikan utama dan pelibatan komunitas dalam menciptakan norma-norma positif terkait seksualitas. Ketiga, perlunya kampanye publik dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya integritas seksual dan dampak positifnya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Upaya ini dapat melibatkan media massa, platform digital, dan kegiatan sosial untuk menyampaikan pesan-pesan positif tentang nilai-nilai moral dalam konteks seksualitas remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J L Ch. *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Baso, Deni, and Mariati Priskilia. “Analisis Terhadap Peran Majelis Gereja Membina Pemuda Dalam Moralitas Seks Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Ararat Kampung Adil.” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 4 (2023): 520–531.
- Bengu, Renny Tade. “Mengkaji Yohanes 4:1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja,” 2022.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasa Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Chasanah, Isnatul, Fakultas Psikologi, and Universitas Muhammadiyah Malang. “Psikoedukasi Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Sikap Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks” 10 (2018): 133–150.
- Clinton dan Mark Laaser, Tim. *Sex and Relationship*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Coleman, Andrew. *Emotional Intelligence,|| in A Dictionary of Psychology*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Dobson, James. *Menjelang Masa Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Evimalinda, Rita. “Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja.” *STT REAL BATAM* (2018): 39.
- Fatihaturrahmah, Fatihaturrahmah. “Dampak Cybersex Pada Remaja.” *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi* (2023).
- Fuster, J M. *Teknik Mendewasakan Dir*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen : Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: SAAT, 2010.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.
- Illu, Wilianus, and Olivia Masihoru. “Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan ‘Free Seks.’” *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19.
- Khul, Renata. *Etika Seksuil*. Batu: YPPH, 1988.



- Luther, Martin. *Luther's Works, Vol. 7: Lectures on Genesis*. Saint Louis: Concordia Publishing House, 1999.
- Manaransyah, Awasuning. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Revka Petra Media, 2015.
- Minaratih, Martina, and others. "Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh Dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja." *Jurnal Magistra* 1, no. 4 (2023): 7–18.
- Munroe, Myele. *The Purpose and Power of Love and Marriage*. Jakarta: Immanuel, 2015.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- PKBI. *Seks Usai Dini Memprihatinkan : 60% Remaja Indonesia Kecanduan Seks Bebas*, 2006.
- Purnama, I Wayan, and Simon Alexander Tarigan. "Kata Kunci: Etika Kristen, Orerasi Transeksual." *Jurnal Jaffray* 11 (2015): 110–128.
- Santrock, John W. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154.
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pra Nikah*. Malang: SAAT, 2013.
- Soesilo, Yushak. "Pola Pendidikan Seks Alkitabiah Bagi Remaja Dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 20.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Di Dalam Penelitian Agama." *Jurnal* 4 (2020): 28–38.